

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alpukat (*Persea americana* M.) merupakan tanaman buah dari famili *Lauraceae* yang berasal dari dataran rendah Amerika Tengah dan diperkirakan masuk ke Indonesia pada abad ke-18. Buah alpukat merupakan salah satu buah populer yang digemari oleh masyarakat Indonesia maupun luar negeri baik untuk dikonsumsi secara langsung maupun diolah. Selain rasanya yang enak, buah alpukat mengandung protein, serat, dan kandungan vitamin serta lemak yang tinggi. Buah alpukat juga dapat menurunkan kolestrol dan mengurangi resiko penyakit kardiovaskuler (Duarte, Chaves, Borges, dan Medoca, 2016).

Pengembangan buah-buahan khususnya buah alpukat di Indonesia memiliki prospek yang cukup bagus. Sepanjang tahun 2021 Indonesia memproduksi buah alpukat sebanyak 669.260 ton. Jumlah tersebut meningkat sebesar 9,9% dari produksi tahun sebelumnya yaitu 609.049 ton (BPS, 2021). Selain itu, Indonesia juga merupakan penghasil alpukat terbesar urutan kelima di dunia setelah Mexico (2.442.944 ton), Republic Dominica (634.368 ton), Colombia (979.617 ton), dan Peru (777.095 ton) (FAOSTAT, 2021).

Agar dapat tetap bersaing di pasar global dan memenuhi permintaan pasar yang meningkat terus-menerus maka produksi buah alpukat harus ditingkatkan. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan bibit tanaman alpukat yang bermutu baik dalam jumlah yang memadai, dapat tumbuh serta berkembang dalam waktu yang singkat, dan menghasilkan buah dengan kualitas serta kuantitas yang baik. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membudidayakan alpukat dengan perbanyakan baik secara generatif maupun vegetatif.

Tanaman alpukat dapat diperbanyak secara generatif dan vegetatif. Perbanyakan secara generatif dilakukan melalui proses penyerbukan dan pembuahan. Sedangkan perbanyakan secara vegetatif dilakukan menggunakan bagian-bagian tanaman seperti batang, cabang, ranting, pucuk, daun, umbi dan akar. Keunggulan perbanyakan secara generatif adalah tanaman memiliki sistem perakaran yang kuat dan kokoh, lebih mudah diperbanyak, dan jangka waktu

berbuah lebih panjang. Sedangkan kekurangannya adalah penanaman dilakukan pada saat musimnya, keturunan yang dihasilkan tidak sama dengan induknya, persentase berkecambah rendah, dan membutuhkan waktu untuk berbuah lama. Keunggulan perbanyakan secara vegetatif akan menghasilkan tanaman yang sifatnya sama dengan induknya, mudah diperbanyak secara masal dalam waktu yang singkat. Sedangkan kekurangannya dibutuhkan pohon induk yang lebih besar dan lebih banyak serta tingkat keberhasilan rendah (Duaja, Elis dan Gusniwati, 2020 ; Kumala dan Hartatik, 2019; Tanawani dan Edy, 2020).

Perbanyakan tanaman secara vegetatif dilakukan pada tumbuhan kambium aktif. Perbanyakan tanaman secara vegetatif dilakukan dengan memanfaatkan bagian-bagian tanaman untuk menghasilkan tanaman baru yang tidak jauh dari induknya. Salah satu teknik perbanyakan vegetatif tanaman alpukat yaitu sambung pucuk atau grafting. Teknologi sambung pucuk atau grafting adalah kegiatan memadukan entres dengan batang bawah yang berasal dari tanaman perbanyakan secara generatif menjadi satu sehingga membentuk tanaman baru. Seperti halnya perbanyakan vegetatif lainnya, menyambung tidak mengubah susunan genetik tanaman baru dan sama dengan tanaman induk. Teknik sambung pucuk ditujukan untuk memperoleh tanaman yang cepat berbuah dan memiliki perakaran yang kuat (Husni dan Dicky, 2022).

Dalam sambung pucuk perlu diperhatikan, yaitu bahan tanaman yang akan disambung serasi, kondisi fisiologis yang baik, kombinasi bahan tanaman terpaut sempurna dan tanaman hasil harus dipelihara serta dirawat dengan baik. Salah satu hal yang paling penting dalam grafting yaitu entres, dimana entres dalam keadaan baik sehingga cadangan makanan dan hormon masih baik. Ukuran panjang entres berpengaruh terhadap presentase keberhasilan penyambungan tanaman. Supriyanto dan Yulianto (2022) dalam penelitiannya menggunakan panjang entres 5 cm, 10 cm, dan 15 cm menunjukkan bahwa panjang entres terbaik grafting alpukat yaitu pada ukuran 15 cm. Sedangkan Sutami, Mursyid, dan Noor (2009) melaporkan bahwa untuk penyambungan tanaman jeruk siam sebaiknya digunakan entres dengan panjang 5 cm. Bervariasinya panjang entres yang digunakan oleh para petani dalam penyambungan tanaman alpukat melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan pelaksanaan PKL di Program Studi Agroteknologi Universitas Muhammadiyah Gresik adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi kurikulum wajib yang telah ditetapkan oleh Fakultas Pertanian Program Studi Agroteknologi Universitas Muhammadiyah Gresik.
2. Mahasiswa mendapatkan pengalaman, pengenalan dan pengamatan visual secara langsung tentang keadaan dan kondisi yang ada di lapang serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Tabulampot Indonesia, Kediri.
3. Membandingkan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan dengan menerapkan dan menelaahnya.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Memahami dan mempelajari teknik grafting pada tanaman alpukat di Tabulampot Indonesia, Kediri.
2. Mengetahui pengaruh perbedaan panjang entres terhadap keberhasilan grafting.
3. Mengetahui panjang entres terbaik untuk budidaya alpukat secara grafting.

1.3 Manfaat

Manfaat pelaksanaan PKL di Program Studi Agroteknologi Universitas Muhammadiyah Gresik adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa mendapatkan pengalaman, pengenalan dan keterampilan tentang keadaan dan kondisi yang ada di lapang serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Tabulampot Indonesia, Kediri.
2. Mendapatkan ilmu pengetahuan diluar perkuliahan dengan menerapkan dan menelaahnya.